

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh munculnya virus baru yang diberi nama SARS-CoV-2, menyebabkan penyakit yang kemudian dikenal sebagai COVID-19. Virus ini pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok (Karamese, 2022). Sejak saat itu, pandemi global ini memicu serangkaian perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari dan mengubah lanskap sosial serta ekonomi di seluruh dunia.

Seiring dengan dampak kesehatan, pandemi COVID-19 juga merusak perekonomian global. Bisnis terpaksa tutup, produksi melambat, dan jutaan orang kehilangan pekerjaan (Figiel et al., 2023). Sektor pariwisata, perhotelan, dan hiburan menjadi salah satu yang paling terpukul. Pasar saham global tidak luput dari dampak pandemi ini. Terjadi volatilitas yang signifikan, dan banyak investor menghadapi kerugian besar. Beberapa sektor, seperti teknologi dan perusahaan farmasi, mungkin mengalami pertumbuhan, sementara sektor lain, seperti retail dan perhotelan, mengalami penurunan tajam. Pandemi ini telah menunjukkan sejauh mana ketidakpastian dapat memengaruhi fondasi ekonomi global dan membuat pelaku bisnis kembali melakukan pencarian solusi inovatif baru yang belum pernah terpikirkan untuk menjawab tantangan ini.

Berlanjut ke tahun 2020 hingga 2022, terjadi peristiwa-peristiwa yang memperburuk keadaan ekonomi dunia seperti invasi Rusia ke Ukraina, ketegangan tensi geopolitik yang memanas antara Amerika Serikat dan China, dan tata kelola

perusahaan Wirecard yang buruk hingga menciptakan kecurangan akuntansi, struktur organisasi yang terlalu kompleks dan tidak transparan (Abländer & Burkatzki, 2023). Hal-hal yang merugikan investor atas kejadian krisis dan buruknya tata kelola membuat investor semakin menuntut prinsip pembangunan berkelanjutan untuk dilakukan (Hill, 2020). Perbankan global tidak luput dari tekanan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang melibatkan pertimbangan *Environment, Social, and Governance* (ESG). Perbankan berperan penting dalam industri keuangan, karena bank memiliki peran aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara, bank juga memiliki kemampuan untuk memilih proyek investasi, mengelola risiko, dan memutuskan siapa yang akan memiliki akses terhadap modal dan kegiatan apa yang akan dibiayainya (Beck et al., 2009). Perubahan iklim, masalah sosial, dan tuntutan tata kelola yang baik semakin menjadi fokus perhatian masyarakat global dan para pemangku kepentingan.

G7 merupakan singkatan dari *Group of 7*. Negara-negara G7, sebagai kelompok elit ekonomi maju yang terdiri dari tujuh negara ekonomi besar, yang beranggotakan Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, dan Jepang adalah asosiasi antarpemerintah yang terdiri dari negara-negara yang memiliki ekonomi besar dan paling maju di dunia. Tidak semua negara dengan ekonomi terbesar di dunia menjadi bagian dari G7. Keanggotaan dalam G7 ini eksklusif memiliki peran sentral dalam perekonomian dunia khususnya saat terjadi krisis global, seperti pandemi COVID-19, yang dimana memiliki dampak signifikan terhadap setiap negara di berbagai belahan dunia dan melingkupi berbagai sektor. Tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemimpin-pemimpin

negara G7 tentunya memiliki implikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada perekonomian secara global. Menurut edisi terbaru dari Morningstar Sustainability Atlas, negara-negara Eropa dan Amerika Serikat memimpin dalam praktik ESG. Sesuai dengan yang diperkirakan, karena negara-negara ini selalu berada di garis terdepan dalam hal praktik ini. Industri perbankan dari grup negara maju G7 ini memberikan prioritas pendanaan bagi sektor yang ramah terhadap ESG karena adanya tekanan dari pemangku kepentingan (*Stakeholders*) untuk berpartisipasi dalam praktik perbankan yang berkelanjutan. Ini mencakup pendanaan proyek-proyek yang memperhatikan aspek-aspek ESG untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Bank-bank di negara maju juga secara ketat menjaga resiko keuangan dan reputasi bank serta investor cenderung lebih suka berhubungan dengan institusi keuangan yang memiliki komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan (Singhania & Saini, 2023). Negara maju juga memiliki regulasi dan kebijakan pemerintah yang lebih mendorong praktik perbankan yang berkelanjutan. Bank-bank yang berinvestasi dalam sektor-sektor ramah lingkungan dan sosial dapat memanfaatkan insentif pajak atau dukungan lainnya dari pemerintah. Kesadaran yang tinggi pada perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan isu-isu tata kelola menjadi fokus bank dalam menjalankan operasionalnya (Eccles et al., 2012). Investor, termasuk dana pensiun besar dan dana-dana investasi institusional, semakin menekankan pentingnya faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Investor menggunakan data ini untuk mengidentifikasi negara-negara dengan peluang investasi ESG terbesar dan risiko paling signifikan. Setiap Faktor-faktor ESG menjadi semakin penting, karena perusahaan dan investor semakin menyadari

bahwa tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang (Valerio Baselli, 2021). Mengingat perbedaan sektor dan industri dapat membuat hasil penelitian yang bias, maka dengan fokus hanya pada satu industri, sample lebih bersifat endogen, dan diharapkan penelitian ini menghasilkan hasil penelitian yang dapat diandalkan dan lebih relevan untuk industri perbankan.

Krisis COVID-19 bukan hanya merupakan tantangan kesehatan masyarakat global, tetapi juga menguji ketahanan dan keberlanjutan sektor keuangan, termasuk industri perbankan (As-Salafiyah & Rusydiana, 2021). Selama krisis, bank-bank dihadapkan pada tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk ketidakpastian ekonomi, fluktuasi pasar keuangan, dan perubahan perilaku konsumen. Dalam situasi ini, pertanyaan muncul mengenai sejauh mana faktor-faktor ESG dapat memainkan peran dalam membantu bank-bank mengatasi tantangan, merespons kebutuhan masyarakat, dan menjaga kesehatan bisnis mereka. Bank-bank di negara G7 memiliki pengaruh yang besar dalam ekonomi global, dan pendekatan mereka terhadap ESG dapat memberikan contoh bagi lembaga keuangan di seluruh dunia. Dengan memahami bagaimana bank-bank ini merespons dan mengelola faktor-faktor ESG, maka dapat diperoleh pandangan yang lebih mendalam tentang evolusi praktik bisnis global menuju keberlanjutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bagaimana bank-bank di negara-negara ini merespons dan mengelola isu-isu ESG akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tren global di sektor keuangan. Kinerja ESG bank-bank di negara-negara ini dapat memiliki konsekuensi yang besar tidak hanya pada tingkat keberlanjutan, tetapi juga pada kestabilan dan efisiensi sistem keuangan global

dengan dukungan dari keterlibatan perusahaan dalam ESG dapat mengurangi risiko selama situasi krisis (Hoepner et al., 2023). Peningkatan pemahaman terhadap bagaimana bank-bank di negara G7 mengelola faktor-faktor ESG dalam operasional dan pengambilan keputusan strategis mereka dapat memberikan wawasan berharga tentang dampaknya terhadap nilai pasar bank. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh kinerja ESG pada bank-bank di negara G7 menjadi semakin penting untuk dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, fokus pada negara-negara G7 memberikan dimensi yang khusus dan relevan. Ketujuh negara anggota G7 memiliki karakteristik ekonomi yang maju dan beragam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang bagaimana bank-bank dalam konteks ini menanggapi dan mengelola faktor-faktor ESG. Selain itu, keberlanjutan dan nilai pasar bank di negara-negara G7 secara langsung terkait dengan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan global. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik terhadap praktik ESG di negara-negara G7 akan memberikan kontribusi yang signifikan pada perdebatan global tentang peran sektor keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada literatur keuangan dan keberlanjutan dengan menggali lebih dalam dan spesifik tentang hubungan antara kinerja ESG dan nilai pasar bank-bank di negara G7. Hasil penelitian mengenai dampak *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja dan nilai perusahaan sangat bervariasi (Ersoy et al., 2022). Hasil penelitian yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh perbedaan dalam sumber penilaian ESG yang menggunakan metode yang unik, periode waktu pengamatan, variabel yang digunakan, lingkup sektor, industri, dan negara yang berbeda dapat

menghasilkan hasil yang bervariasi karena fokus pada aspek-aspek tertentu dari ESG. Dengan memahami sejauh mana bank-bank ini mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG, kita dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi sektor keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak positif pada nilai perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini akan menggunakan sampel dari bank-bank yang terdaftar di bursa efek negara G7, meliputi Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Jepang dalam periode tahun 2013 hingga 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada apa yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. ESG memberikan dampak positif pada nilai pasar bank.
2. ESG memberikan dampak positif pada nilai pasar bank saat krisis.

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menjelaskan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dan maksud dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ESG pada nilai pasar bank.
2. Untuk mengetahui pengaruh ESG dapat memperkuat nilai pasar bank di saat krisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan terkini terkait pengaruh penerapan ESG sebagaimana juga faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan terhadap nilai pasar bank di negara-negara maju khususnya negara anggota G7. Penemuan ini akan menjadi acuan untuk meningkatkan kesadaran perusahaan, regulator, dan investor agar lebih mengutamakan penerapan ESG, dan manfaatnya dalam melakukan antisipasi menghadapi masa krisis mendatang.
2. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tujuan memperluas lingkup penelitian dalam penerapan ESG pada nilai perusahaan khususnya pada industri perbankan.
3. Institusi perbankan negara anggota G7 dapat menggunakan temuan ini untuk menginformasikan keputusan strategis terkait praktik berkelanjutan. Memahami bagaimana faktor-faktor ESG memengaruhi nilai pasar dapat menjadi arah bagi bank dalam menyelaraskan operasinya dengan prinsip-prinsip berkelanjutan. Dari sisi investor, temuan ini memberikan gambaran bagaimana faktor ESG membantu pembuatan keputusan investasi. Temuan penelitian ini mungkin memiliki dampak praktis bagi investor negara anggota G7, membantu mereka menilai kinerja ESG bank dan membuat pilihan investasi yang lebih terinformasi sesuai dengan nilai dan tujuan keberlanjutan mereka. Kemudian disaat pertimbangan ESG semakin penting secara global, negara anggota G7 sebagai negara terdepan dalam implementasi ESG, dapat menggunakan hasil penelitian ini pada diskusi yang dilaksanakan regulator masing-masing negara agar negara G7 tetap dapat menjadi *role model* atau contoh bagi negara-negara lain yang baru mulai meregulasikan ESG ataupun

negara yang baru memulai langkah penerapan prinsip keberlanjutan pada industri perbankan.

1.5 Batasan Penelitian

Luasnya cakupan dari penelitian terhadap ESG pada nilai perusahaan, maka pembahasan yang memerlukan pembatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel nilai perusahaan dibatasi pengukurannya dengan cara menggunakan *Market Value* yang mengacu pada nilai pasar perusahaan.
2. Sample yang digunakan dalam penelitian di negara-negara G7 ini adalah khusus pada sektor keuangan dengan spesifik pada industri perbankan.
3. Masa krisis dalam penelitian ini dihitung dari sejak terjadinya pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020-2022.
4. Periode penelitian dibatasi namun tetap dapat memberikan gambaran yang baik dari periode waktu kinerja sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2013-2022.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibuat dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.
2. Bab II Landasan Teori menjelaskan dasar pemikiran yang mendasari penelitian sebelumnya, hipotesis yang menghubungkan dampak ESG terhadap nilai perusahaan dan dampak ESG yang dapat memberikan ketahanan pada saat perusahaan melalui masa krisis. Tinjauan literatur yang relevan tentang pengembangan hipotesis penelitian turut disertakan pada bagian ini.

3. Bab III Metode Penelitian meliputi data penelitian dan pengukuran variabel.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan merupakan review hasil analisis statistik dan pengujian dari hipotesis.
5. Bab V Kesimpulan dan saran berisi kesimpulan, saran untuk penelitian berikutnya, dan keterbatasan penelitian ini.

